

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Mendong

Famili Cyperaceae merupakan kelompok tumbuhan yang disebut teki-tekian, atau "pepayungan" dalam bahasa Banjar (Wulandari *et al.*, 2022). Famili *Cyperaceae* adalah tumbuhan berbunga monokotil dengan bunga tereduksi yang sebagian besar diserbuki angin (Ilham *et al.*, 2023). Famili *Cyperaceae* (teki-tekian) biasanya tinggal di tempat yang lembab, berpaya-paya, atau berair dan sering berumpun (Wulandari *et al.*, 2022). Salah satu spesies dalam Famili *Cyperaceae* adalah mendong.

Tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) tanaman herba semi-akuatik, telah lama dikenal oleh masyarakat dan biasanya ditanam di persawahan. Tanaman ini menghasilkan bunga berbentuk payung berwarna putih atau kecoklatan. Batangnya berbentuk segitiga, berdaun panjang dan sempit. Tanaman mendong telah ada sejak lama dalam budaya Indonesia, saat ini mendong masih merupakan tanaman penting bagi masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan. Tanaman ini dapat digunakan untuk berbagai jenis produk kerajinan anyaman, seperti tikar, tas, dan topi (Putri *et al.*, 2022).



Sumber: Koleksi Pribadi

Gambar 1. Tanaman Mendong (*Fimbristylis globulosa*)

Menurut Ramadhani *et al.*, (2024), tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) berasal dari Asia Tenggara tetapi sekarang telah menyebar ke berbagai tempat, seperti India dan Cina. Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang penyebaran tanaman mendong telah tersebar luas di berbagai

wilayah dan dapat ditemukan di banyak daerah (Hasanah, 2023). Penyebaran yang luas ini menunjukkan bahwa tanaman mendong dapat menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, terutama di lingkungan yang sangat lembab. Menurut Hasanah *et al.*, (2023), tanaman mendong memiliki klasifikasi sebagai berikut:

|            |                                 |
|------------|---------------------------------|
| Kingdom    | : <i>Plantae</i>                |
| Subkingdom | : <i>Tracheobionta</i>          |
| Divisi     | : <i>Magnoliophyta</i>          |
| Kelas      | : <i>Liliopsida</i>             |
| Subkelas   | : <i>Commelinidae</i>           |
| Ordo       | : <i>Cyperales</i>              |
| Famili     | : <i>Cyperaceae</i>             |
| Genus      | : <i>Fimbritylis</i>            |
| Species    | : <i>Fimbristylis globulosa</i> |

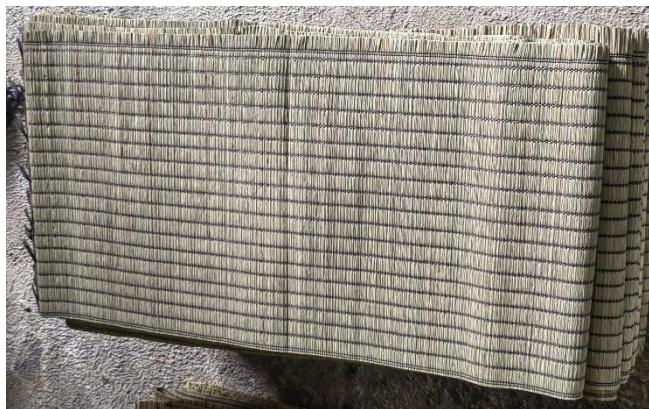
Menurut Suryanto *et al.*, (2013), salah satu jenis rumput dari famili *Cyperacea* yaitu tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) biasanya tumbuh dengan panjang sekitar 100 cm. Menurut Rosariastuti *et al.*, (2020), tanaman mendong sangat cocok untuk lingkungan basah seperti persawahan, rawa, dan pinggiran sungai, karena akarnya serabut dan menyebar luas, memungkinkannya tumbuh kuat di tanah yang lembap dan tergenang air. Tanaman mendong memainkan peran yang sangat penting dalam lingkungan terutama dalam hal lingkungan basah dan proses pemulihan lahan yang tercemar.

Menurut Simatupang *et al.*, (2015), sebagai salah satu jenis rumput dari famili *Cyperacea*, tanaman mendong memiliki banyak keuntungan, termasuk sebagai tempat perlindungan, tempat berlindung, dan tempat beberapa jenis serangga meletakkan telurnya. Menurut Ramdani *et al.*, (2023), kelebihan mendong adalah dapat dipanen berkali kali dari satu tanam, ini membuat menanam lebih mudah dan menguntungkan. Tanaman mendong memiliki nilai ekonomis yang signifikan, salah satu aspek utamanya karena seratnya yang kuat dan tahan lama, yang menjadikannya bahan baku yang ideal untuk berbagai produk *handycraft* (Suryanto, 2017).

### 2.1.2 Anyaman Mendong dan Kerajinan Berbahan Baku dari Anyaman Mendong

Menurut Setiawa (2022), kerajinan adalah cabang seni yang menitikberatkan pada keahlian tangan yang mendetail dan presisi dalam proses pembuatannya. Menurut Hotimah (2019), *handycraft* adalah jenis produk atau barang yang dibuat dengan tangan dan memiliki nilai jual karena digunakan atau menarik. Anyaman adalah hasil *handycraft* yang dibuat dengan menganyam bahan dasar dalam berbagai bentuk, seperti tindih menindih, silang menyilang, lipat melipat, dan sebagainya (Mahzuni *et al.*, 2017).

Tanaman mendong telah digunakan oleh masyarakat secara tradisional untuk membuat tikar dan tali tampar sejak lama (Suryanto *et al.*, 2013). Proses pembuatan anyaman mendong melibatkan teknik penganyaman atau penenunan bahan hingga membentuk lembaran anyaman atau kain tenun (Hidayah *et al.*, 2020). Kandungan selulosa yang dimiliki serat mendong menjadi pilihan yang baik untuk digunakan sebagai bahan serat alami (Suryanto *et al.*, 2013). Gambar 2 merupakan anyaman mendong setengah jadi



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2. Anyaman Mendong Setengah Jadi

Aneka kerajinan yang umum dibuat dari bahan baku mendong, diantaranya tikar, tas, dompet, dan aksesoris rumah tangga lainnya (Hidayah *et al.*, 2020). Menurut Hidayah *et al.*, (2020), dalam menghasilkan sebuah produk kerajinan, tidak hanya keterampilan yang diperlukan, tetapi juga kreativitas dalam mengembangkan ide-ide inovatif untuk produk tersebut. Menurut Megawati *et al.*, (2022), proses produksi anyaman mendong mencakup banyak masyarakat,

terutama perempuan, mulai dari pengumpulan serat hingga pembuatan produk akhir, aktivitas ini tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga memberikan keterampilan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Gambar 3 merupakan contoh dari produk anyaman mendong



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3. Produk Kerajinan Anyaman Berbahan Baku Anyaman Mendong (Tikar)

### 2.1.3 Rantai Pasok (*Supply Chain*)

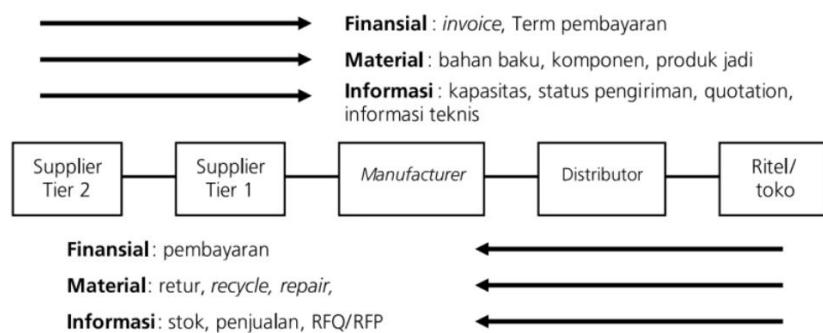
Rantai pasok mencakup serangkaian proses dan aktivitas yang melibatkan produksi, pengolahan, distribusi, dan pengantaran produk atau layanan, mulai dari sumber bahan baku hingga mencapai pelanggan akhir (Denashurya, 2024). Menurut Maina et al., (2015), rantai pasok pertanian pangan mencakup aliran barang dan informasi serta kegiatan yang berlangsung dari produksi hingga pengolahan dan konsumsi. Menurut Fadhlullah dan Ekowati (2018), *supply chain* merupakan kumpulan perusahaan yang saling bekerja sama dalam menghasilkan dan menyampaikan suatu produk hingga sampai ke pelanggan akhir.

Menurut Darojat dan Yunitasari (2017), rantai pasok adalah suatu proses yang terintegrasi di mana berbagai entitas bekerja sama untuk mendapatkan bahan mentah, mengubah bahan mentah menjadi produk jadi, dan kemudian mengirimkannya ke toko dan pembeli. Rantai pasok sangat penting untuk agroindustri karena memastikan bahan baku berkualitas tinggi, produk yang memenuhi standar, dan tepat waktu. Berbagai pihak terlibat dalam sistem ini dalam berbagai proses, mulai dari pengadaan bahan baku hingga pembuatan, distribusi, dan akhirnya penjualan produk kepada pelanggan.

Setiadi et al., (2018), menyatakan bahwa tujuan dari rantai pasok untuk menciptakan nilai produk bagi pelanggan melalui pemenuhan permintaan yang tepat dan bagi perusahaan melalui keuntungan rantai pasok yang lebih besar. Setiap pelaku dalam rantai pasok memiliki kepentingan yang berbeda, yang sering menyebabkan kurangnya sinkronisasi dalam proses kerja, hal ini merupakan tantangan utama dalam rantai pasok.

#### 2.1.4 Manajemen Rantai Pasok

*The Council of Supply Chain Management Profesional* (CSCMP), mendefinisikan manajemen rantai pasok mencakup perencanaan, pengelolaan, pengadaan, dan semua kegiatan manajemen logistik. Manajemen rantai pasok mencakup koordinasi dan kolaborasi dengan mitra saluran, yang dapat berupa pemasok, perantara, penyedia layanan pihak ketiga, dan pelanggan (Pujawan dan Mahendrawati, 2017). Sholeh (2020), menggambarkan rantai pasok sebagai jaringan perusahaan yang bekerja sama untuk membuat, mengolah, dan mengirimkan barang ke pelanggan. Manajemen rantai pasok digunakan untuk mengelola dan mengkoordinasikan semua kegiatan rantai pasok, (Setiadi et al., 2018). Konsep utama dalam sebuah manajemen rantai pasok pada Gambar 4



Sumber: Pujawan dan Mahendrawati (2017)

Gambar 4. Simplifikasi Model rantai pasok dan tiga macam aliran yang dikelola

Menurut Pujawan dan Mahendrawati (2017), manajemen rantai pasok terdapat tiga jenis aliran utama. Pertama, aliran barang yang bergerak dari pihak hulu (*upstream*) menuju hilir (*downstream*); Kedua, aliran keuangan yang umumnya mengalir dari hilir (*downstream*) ke hulu (*upstream*); Ketiga, aliran

informasi yang bersifat dua arah, yaitu dapat berlangsung dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*) maupun dari hilir (*downstream*) ke hulu (*upstream*).

Manajemen rantai pasok tidak hanya berfokus pada distribusi produk kepada konsumen, melainkan melibatkan aliran informasi yang berkelanjutan serta aliran uang yang mendukung keberlangsungan rantai pasok. Ketiga aliran ini saling terkait dan membutuhkan pengelolaan yang terintegrasi untuk menjalankan rantai pasok dengan baik. Pujawan dan Mahendrawati (2017), membagi ketiga aliran kedalam beberapa kegiatan utama, dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Kegiatan dalam manajemen rantai pasok

| Bagian   | Cakupan Kegiatan  |
|--|---|
| Pengembangan Produk                                | Melakukan riset pasar, merancang produk baru, melibatkan <i>supplier</i> dalam merancang produk baru  |
| Pengadaan  | Memilih <i>supplier</i> , mengevaluasi kinerja supplier, melakukan pembelian bahan baku dan komponen, memonitor <i>supply risk</i> , membina dan memelihara hubungan dengan <i>supplier</i> |
| Perencanaan dan Pengendalian Operasi atau Produksi | <i>Demand planning</i> , peramalan permintaan, perencanaan kapasitas, perencanaan produksi dan persediaan<br>Eksekusi produksi dan pengendalian kualitas                                    |
| Pengiriman atau Distribusi                         | Perencanaan jaringan distribusi, penjadwalan pengiriman, mencari dan memelihara hubungan dengan perusahaan jasa pengiriman, memonitor <i>service level</i> di tiap pusat distribusi         |
| Pengembalian                                       | Merancang saluran pengembalian produk, penjadwalan pengembalian, proses disposal, penentuan harga produk <i>refurbish</i> , dan lain lain   |

Sumber: Pujawan dan Mahendrawati (2017)

Enam komponen utama dalam manajemen rantai pasok umumnya disebut sebagai *function division*, karena masing-masing dibagi berdasarkan fungsi dan peran spesifik dalam proses rantai pasok. Dalam praktiknya, perusahaan akan membentuk beberapa divisi atau unit kerja yang memiliki tanggung jawab berbeda-beda, diantaranya divisi pembelian atau bagian pengadaan, divisi produksi, divisi perencanaan produksi, dan divisi pengiriman atau distribusi barang (Pujawan dan Mahendrawati, 2017).

### 2.1.5 Fungsi Fisik dan Mediasi Pasar

Bagian utama dalam manajemen rantai pasok, diantaranya pengembangan produk, pengadaan, operasi atau produksi, pengiriman atau distribusi, dan pengembalian. Bagian utama dalam manajemen rantai pasok menunjukkan bahwa peran rantai pasok tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, seperti proses produksi dan pengangkutan barang dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Lebih dari itu,

manajemen rantai pasok juga mencakup fungsi-fungsi non fisik yang bersifat strategis, seperti perencanaan, pengendalian, koordinasi antar pelaku usaha, serta pengelolaan informasi dan hubungan antar pihak yang terlibat dalam sistem rantai pasok (Pujawan dan Mahendrawati, 2017).

Manajemen rantai pasok mencakup dua jenis kegiatan, yaitu aktivitas fisik dan mediasi pasar. Aktivitas mediasi pasar berfungsi menghubungkan kebutuhan pelanggan dengan hasil produksi dan distribusi dalam rantai pasok, sehingga memastikan kesesuaian antara permintaan dan penawaran. Sementara itu, aktivitas fisik mencakup proses memperoleh bahan baku, mengolahnya menjadi produk akhir, menyimpannya di gudang, serta mendistribusikannya hingga sampai kepada konsumen (Pujawan dan Mahendrawati, 2017).

Tabel 4. Aktivitas dalam fungsi fisik dan mediasi pasar

| Fungsi Fisik                          | Mediasi Pasar                   |
|---------------------------------------|---------------------------------|
| Pengiriman material ke pabrik         | Riset pasar                     |
| Produksi                              | Pengembangan produk             |
| Penyimpanan produk                    | Penetapan harga                 |
| Distribusi                            | Pelayanan purnajual             |
| Pengembalian produk ( <i>Return</i> ) | Pengelolaan siklus hidup prosuk |

Sumber: Pujawan dan Mahendrawati (2017)

### 2.1.6 Struktur Rantai Pasok

Beberapa pelaku utama yang terlibat dalam rantai pasok memiliki kepentingan yang saling berkaitan. Pelaku-pelaku tersebut terdiri atas pemasok, produsen, distributor, pengecer, serta konsumen sebagai pihak yang menerima produk akhir. Susanawati (2019), menyatakan hubungan organisasi setiap pelaku pada sebuah rantai pasok, diantaranya:

#### 1. Rantai 1: Pemasok (*Supplier*)

Tahapan awal dalam jaringan rantai pasok dimulai dari pemasok, yakni pihak yang menyediakan bahan utama. Bahan tersebut dapat berupa bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, barang dagangan, hingga suku cadang. Jumlah pemasok bisa bervariasi, bergantung pada struktur rantai pasoknya. Dalam konteks pertanian, pihak pemasok ini bisa mencakup produsen primer seperti petani maupun tengkulak sebagai perantara distribusi awal.

## 2. Rantai 1-2: Pemasok ke Manufaktur (*Supplier-Manufaktur*)

Pada tahap ini, bahan yang diperoleh dari pemasok akan diproses oleh manufaktur. Proses yang dilakukan meliputi pembuatan, perakitan, pengolahan, atau transformasi bahan mentah menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Dalam sektor pertanian, manufaktur dapat berupa industri pengolahan hasil pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk sebelum didistribusikan ke pasar.

## 3. Rantai 1-2-3: Pemasok-Manufaktur-Distributor

Proses manufaktur yang telah selesai diikuti dengan penyaluran produk ke pasar melalui jalur distribusi. Salah satu metode yang sering digunakan adalah melalui distributor sebagai perantara utama. Distributor berperan sebagai penghubung antara produsen dengan pasar yang lebih luas, mencakup pengecer maupun konsumen akhir. Melalui kerja sama dengan distributor, aspek logistik dan pemasaran dapat lebih efisien.

## 4. Rantai 1-2-3-4: Pemasok-Manufaktur-Distributor-Ritel

Dalam tahapan ini, barang hasil manufaktur yang telah melalui tangan distributor akan masuk ke ritel. Pedagang besar umumnya memiliki fasilitas penyimpanan sendiri berupa gudang, atau menyewa gudang dari pihak ketiga. Fungsi gudang tersebut adalah sebagai tempat transit sementara sebelum barang didistribusikan ke pedagang pengecer.

## 5. Rantai 1-2-3-4-5: Pemasok-Manufaktur-Distributor-Ritel-Konsumen

Merupakan tahap akhir dalam sistem rantai pasok, di mana barang dari pengecer dijual langsung kepada konsumen akhir. Rantai pasok dianggap selesai ketika produk telah sampai ke tangan pengguna akhir, yaitu masyarakat atau pelanggan yang menggunakan produk tersebut untuk konsumsi atau kebutuhan lain secara langsung.

### 2.1.7 Tantangan dalam mengelola manajemen rantai pasok

Manajemen rantai pasok merupakan proses yang kompleks dan tidak sederhana untuk dijalankan, banyak pihak yang dilibatkan dalam mengelola rantai pasok, serta memiliki cakupan kegiatan yang sangat luas. Kegiatan rantai pasok mengalami berbagai tantangan yang terjadi, menurut Pujawan dan Mahendrawati,

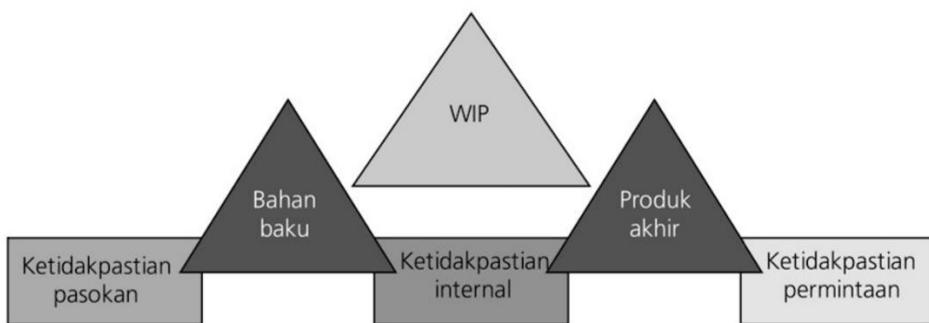
(2017), manajemen rantai pasok memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi, diantaranya:

### 1. Kompleksitas Struktur Rantai Pasok

Struktur dalam sistem rantai pasok umumnya sangat kompleks karena melibatkan berbagai pihak, baik yang berada di dalam maupun di luar organisasi. Masing-masing pihak tersebut sering kali memiliki tujuan, kepentingan, dan orientasi yang berbeda. Perbedaan tersebut justru menimbulkan konflik atau ketidaksesuaian antara satu pihak dengan pihak lainnya, sehingga koordinasi menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaannya.

### 2. Ketidakpastian

Ketidakpastian dalam rantai pasok dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama, ketidakpastian dari sisi permintaan, seperti perubahan kebutuhan konsumen yang sulit diprediksi. Kedua, ketidakpastian dari sisi pemasok, yang dapat mencakup variasi dalam waktu pengiriman (*lead time*), fluktuasi harga bahan baku, ketidakpastian terhadap kualitas, maupun jumlah material yang diterima. Ketiga, ketidakpastian internal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri, seperti gangguan pada mesin produksi, performa peralatan yang tidak optimal, absensi tenaga kerja, serta ketidakpastian dalam hal waktu dan mutu hasil produksi. Gambar 5 memberikan ilustrasi ketidakpastian pada rantai pasok



Sumber: Pujawan dan Mahendrawati (2017)

Gambar 5. Ilustrasi ketidakpastian dalam rantai pasok

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 5. Penelitian terdahulu

| No | Penelitian  | Persamaan dan Perbedaan  | Hasil  |
|----|---|--|--|
| 1. | Tivani Lowing<br>(Lowing, 2020)<br><br>Analisis manajemen rantai pasok ikan cakalang ditempat pelelangan ikan tumumpa kota Manado.  | <b>Persamaan:</b><br>Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.<br><b>Perbedaan:</b><br>Menggunakan analisis data model Miles dan Huberner.   | Manajemen rantai pasok ikan cakalang di TPI Tumumpa masih belum optimal, dikarenakan jadwal berlabuhnya kapal yang tidak menentu, dan belum adanya kepercayaan untuk membangun kerjasama dan hubungan jangka panjang atau kemitraan dari nelayan dan distributor di TPI Tumumpa. Rantai pasok ikan cakalang di TPI Tumumpa diarahkan pada optimalisasi manajemen yaitu dalam hal pengembangan sistem informasi, pemenuhan permintaan yang lebih responsif, mempererat kemitraan nelayan yang berkelanjutan, yang hasilnya akan mendukung kinerja rantai pasok. |
| 2. | Nurul Risti Mutiarasari, Eddy Renaldi dan Ery Supriyadi Rustidja<br>(Mutiarasari <i>et al.</i> , 2015)<br><br>Kinerja Rantai Pasok Komoditas Bawang Daun ( <i>Allium Fistulosum L.</i> ) di Koperasi Untuk Memenuhi Permintaan Pasar Terstruktur (Studi Kasus di Koperasi Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Ciwedey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat). | <b>Persamaan:</b><br>Menganalisis aliran barang, aliran informasi, dan aliran uang.<br><b>Perbedaan:</b><br>Menggunakan <i>balance scorecard</i> dan menggunakan tahap-tahap six sigma, yaitu DMAIC ( <i>Define, Measure, Analyze, Improve, and Control</i> ). | Skor pada kedua perhitungan untuk pasar terstruktur nilai tertinggi dimiliki oleh perspektif keuangan, sedangkan untuk skor terendah dimiliki oleh perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Altematif yang dapat dilakukan oleh Koperasi Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam meningkatkan kinerja rantai pasok dengan mengikuti tahap-tahap six sigma, yaitu DMAIC ( <i>Define, Measure, Analyze, Improve, and Control</i> ).  |
| 3. | Rizal Dwi Kurniawan, Anik Suwandari, dan Julian Adam Ridjal<br>(Kurniawan <i>et al.</i> , 2014)<br><br>Analisis rantai pasokan ( <i>supply chain</i> ) komoditas cabai merah besar di Kabupaten Jember.   | <b>Persamaan:</b><br>Menganalisis aliran barang, aliran informasi, dan aliran uang.<br><b>Perbedaan:</b><br>Menggunakan metode analitik.   | Ketiga aliran dalam mekanisme rantai pasokan komoditas cabai merah besar perlu dioptimalkan dengan melakukan upaya pengelolaan dan manajemen pengawasan yang baik sehingga dapat mendukung kinerja (perfomance) mata rantai dalam menawarkan produknya.  |
| 4. | Lilis Suryani Tubagus, Marjam Mangantar, dan Hendra Tawas<br>(Tubagus <i>et al.</i> , 2016)<br><br>Analisis rantai pasokan ( <i>supply chain</i> ) komoditas  | <b>Persamaan;</b><br>Menggunakan metode survei untuk mendapatkan data.   | Mekanisme rantai pasokan terkait dengan aliran produk, aliran informasi, aliran keuangan pada rantai pasokan cabai rawit di Kelurahan Kumelembau sudah efisien jika dilihat dari nilai share keuntungan pada setiap saluran.   |

|    |  |   |  |  |
|----|--|---|--|--|
|    |  |   | <b>cabai rawit di Kelurahan Kumelembuai Kota Tomohon.</b>  | <b>Perbedaan:</b><br>Menggunakan analisis data model Miles dan Huberner.   |
| 5. | Suyudi, Tenten Tedjaningsih, Yaya Sunarya (Suyudi <i>et al.</i> , 2018). | Inovasi Teknologi Mina Mendong Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. | <b>Persamaan:</b><br>Meneliti komoditas yang sama yaitu tanaman mendong.<br><b>Perbedaan:</b><br>Menggunakan metode penelitian yang berbeda. | Setelah dilakukan penyuluhan dan pengenalan usahatani terpadu, petani dapat mengetahui, mengenal dan menerapkan teknologi bididaya secara terintegrasi antara mendong dengan ikan dan memberikan wacana baru bagi petani mendong dalam melaksanakan usahatannya. |

### 2.3 Pendekatan Masalah

Anyaman mendong adalah salah satu produk hasil karya tangan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Sebagai produk unggulan di Kecamatan Manonjaya, salah satu permasalahan utama yang menjadi tantangan serius adalah menurunnya luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya mendong, selain itu faktor kekeringan juga berkontribusi terhadap menurunnya tingkat produksi. Konsumen utama pada pembelian produk anyaman mendong setengah jadi di Kecamatan Manonjaya hanya berasal dari satu pihak saja, hal ini berpotensi menimbulkan resiko apabila terjadi penurunan permintaan, atau pemutusan kontrak kerja.

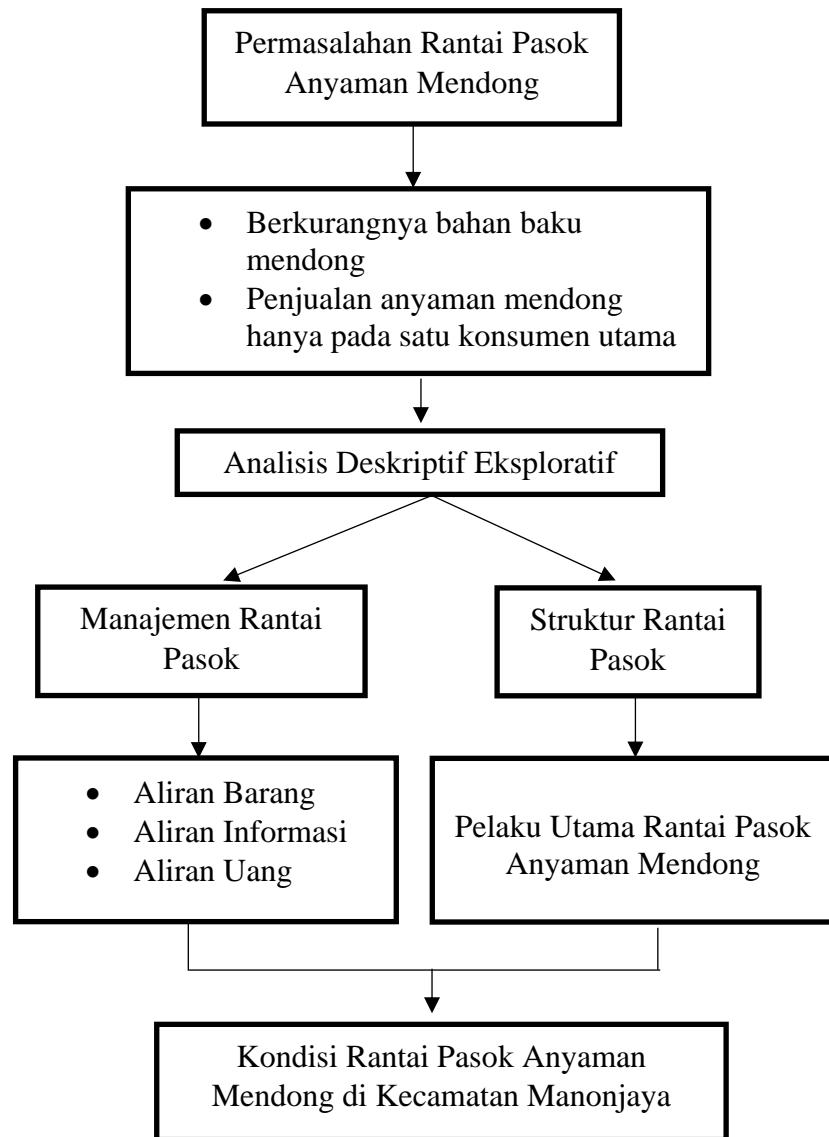
Kondisi tersebut menuntut para pengrajin di Kecamatan Manonjaya untuk memiliki strategi yang tepat dalam menciptakan nilai tambah pada produknya. Inovasi, peningkatan kualitas, serta kemampuan menghasilkan ciri khas yang membedakan produk mereka dengan produk dari daerah lain menjadi kunci penting agar dapat mempertahankan dan memperluas pangsa pasar. Hambatan semacam ini perlu segera diatasi untuk memastikan kelangsungan distribusi yang efektif dan keberlanjutan kerja sama strategis. Hambatan yang terjadi pada rantai pasok dapat menyulitkan terbentuknya keuntungan yang diharapkan (Damayanti *et al.*, 2024).

Pemahaman menyeluruh tentang kondisi rantai pasok menjadi dasar penting untuk merumuskan langkah strategis dan bertujuan meningkatkan efisiensi produksi dan kepuasan pelanggan. Dalam hal ini, analisis komprehensif terhadap rantai pasok anyaman mendong sangat diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran

secara mendalam mengenai kondisi manajemen rantai pasok pada usaha anyaman mendong di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.

Pendekatan deskriptif berupaya menggambarkan setiap elemen penting dalam rantai pasok mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, distribusi produk, hingga sampai ke konsumen, serta menjelaskan peran dan hubungan antar pelaku yang terlibat dalam proses tersebut. Sementara itu, pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali informasi yang bersifat mendalam, termasuk potensi permasalahan yang muncul di lapangan, praktik manajerial yang dilakukan pelaku usaha, dan hambatan yang dihadapi pada setiap tahapan rantai pasok.

Menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana sistem rantai pasok anyaman mendong dijalankan di tingkat lokal, serta menemukan peluang perbaikan yang dapat mendukung keberlanjutan usaha kerajinan di daerah tersebut. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana rantai pasok anyaman mendong beroperasi di Kecamatan Manonjaya akan membantu para produsen meningkatkan produksi dan kualitas produk mereka, serta meningkatkan ekonomi lokal. Untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perkembangan industri anyaman mendong ke depannya.



Gambar 6. Alur Pendekatan Masalah